



Volume: 8 Nomor: 2 Desember 2017

ISSN: 0852-9124

Jurnal **EKONOMI DAN PEMBANGUNAN**

Syukriy Abdullah dan Rida Angraini

Analisis atas Pelaksanaan Penganggaran di Kabupaten Aceh Tenggara: suatu studi kasus.

Juliana Manalu dan Khairil Anwar

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Murtala

Analisis Model Marshallian Linear Demand Function untuk Komoditas Telur Ayam di Provinsi Aceh

Syarifah Labibah dan Fakhruddin

Analisis Hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia.

Muhammad Yusri Husni dan Khairil Anwar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Aceh.

Nurainun Bangun, Fransisca Shierly, dan Kurniati W. Andani

Pengaruh Likuiditas, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Peluang Pertumbuhan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.

**PEMERINTAH ACEH
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA) ACEH 2017**



Jurnal Ekonomi dan Pembangunan

Syukriy Abdullah dan Rida Anggraini

Analisis atas Pelaksanaan Penganggaran di Kabupaten Aceh Tenggara: suatu studi kasus.

Juliana Manalu dan Khairil Anwar

Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Murtala

Analisis Model Marshallian Linear Demand Function untuk Komoditas Telur Ayam di Provinsi Aceh

Syarifah Labibah dan Fakhruddin

Analisis Hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia.

Muhammad Yusri Husni dan Khairil Anwar

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Aceh.

Nurainun Bangun, Fransisca Shierly, dan Kurniati W. Andani

Pengaruh Likuiditas, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Peluang Pertumbuhan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015

TIM REDAKSI

JURNAL EKONOMI PEMBANGUNAN terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember yang berisi tulisan hasil penelitian dan kajian analisis kritis di bidang Ekonomi Pembangunan :

Pengarah : Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh
Wakil Pengarah : Dr. Ir. Zulkifli, M.Si
Mitra Bestari : Prof. Dr. Raja Masbar, M.Sc
Prof. Dr. Ir. Hasanuddin, M.S
Dewan Redaksi : Prof. Dr. drh. Tongku Nizwan Siregar, M.P
Dr. Irham Iskandar, SE, M.Si
Dr. Sufirmansyah, SE, M.Si
Hasrati, SE, M.Si
Pimpinan Redaksi : Dr. Ir. Ema Alemina, MP
Pimpinan Administrasi : Nanda Yuniza, ST, MT
Redaktur Pelaksana : Farid Khalikul Reza, S.Pd
Staf Redaksi : Iskandar, SE
Amizarraahmad
Masdi, A.Md
T. Andri Arbiansyah
M.Ali Murtaza

Alamat Redaksi

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Aceh
Bidang Penelitian, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan
Subbidang Penelitian dan Pengembangan
Jl. Tgk. H. M. Daud Beureueh No. 26 Banda Aceh
Telepon: (0651) 21440, 29713
Website: www.bappeda.acehprov.go.id
Email: timlitbang@gmail.com

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan ridha-Nya sehingga Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Volume 8 Nomor 2 Edisi Desember Tahun 2017 dapat diterbitkan. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menanamkan risalah kepada ilmuwan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang.

Penerbitan jurnal ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan memajukan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan informasi bagi *stakeholder* yang berkaitan dengan Ekonomi dan Pembangunan di berbagai sektor.

Terbitan Volume 8 Nomor 2 Edisi Desember Tahun 2017 ini, tim redaksi telah berupaya meningkatkan kualitasnya dengan melakukan perbaikan-perbaikan dalam hal penambahan dewan pakar, format penulisan yang lebih konsisten, judul jurnal yang lebih mudah dimengerti serta selektif dalam pengambilan artikel yang akan diterbitkan.

Volume ini berisi enam artikel, yang dimuat adalah: 1) Analisis atas Pelaksanaan Penganggaran di Kabupaten Aceh Tenggara: suatu studi kasus ; 2) Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia ; 3) Analisis Model *Marshallian Linear Demand Function* untuk Komoditas Telur Ayam di Provinsi Aceh ; 4) Analisis Hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia ; 5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Aceh ; dan 6) Pengaruh Likuiditas, *Corporate Social Responsibility (CSR)*, dan Peluang Pertumbuhan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015.

Akhirnya ucapan terima kasih kepada para penyunting ahli dan *reviewer* yang telah bersedia memberikan masukan demi penyempurnaan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penulis yang telah dimuat tulisannya. Harapan kami semoga tulisan-tulisan ilmiah yang disajikan akan memberikan tambahan pengetahuan kepada semua pembaca. Selain itu, kami juga mengundang semua pihak untuk dapat mengirimkan tulisan ilmiah untuk terbitan selanjutnya. Redaksi juga mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dalam upaya untuk meningkatkan kualitas jurnal ini.

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| Analisis atas Pelaksanaan Penganggaran di Kabupaten Aceh Tenggara: suatu studi kasus. Syukriy Abdullah dan Rida Anggraini | 73 |
| Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Juliana Manalu dan Khairil Anwar | 92 |
| Analisis Model Marshalian Linear Demand Function untuk Komoditas Telur Ayam di Provinsi Aceh. Murtala | 104 |
| Analisis Hubungan Defisit Anggaran dan Inflasi di Indonesia. Syarifah Labibah dan Fakhruddin | 114 |
| Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi di Provinsi Aceh. Muhammad Yusri Husni dan Khairil Anwar | 120 |
| Pengaruh Likuiditas, Corporate Social Responsibility (CSR), dan Peluang Pertumbuhan terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. Nurainun Bangun, Fransisca Shierly, dan Kurniati W. Andani | 132 |

ANALISIS MODEL MARSHALIAN LINEAR DEMAND FUNCTION UNTUK KOMODITAS TELUR AYAM DI PROVINSI ACEH

MARSHALLIAN LINEAR DEMAND FUNCTION MODEL ANALYSIS FOR CHICKEN EGG COMMODITY IN ACEH PROVINCE

Murtala

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Malikussaleh

e-mail: tala.murtala@gmail.com

Diterima: 11 September 2017; direvisi: 14 Oktober 2017; diterbitkan: 1 Desember 2017

ABSTRAK

Aceh menjadi salah satu provinsi yang memiliki tingkat konsumsi telur ayam terbesar. Pasokan telur ayam dari Medan ke Aceh tiap tahunnya mencapai Rp360 milyar per tahun. Peternak telur ayam di Provinsi Aceh hanya mampu menghasilkan 20 persen dari kebutuhan total telur di Provinsi Aceh. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data seri waktu (time series) periode 1980-2011 dengan menggunakan model Linear Marshallian. Berdasarkan hasil estimasi variabel harga dan pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh. Variasi permintaan telur ayam di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh variasi harga telur ayam dan pendapatan sebesar 94,2 persen dan sisanya sebesar 5,8 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti harga pengganti, jumlah penduduk, corak dan distribusi pendapatan dalam masyarakat dan lain-lain. Baik secara simultan maupun secara parsial harga telur ayam dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.

Kata kunci : marshallian linear demand function komoditas telur ayam

ABSTRACT

Aceh is one of the provinces that has the largest consumption level of chicken eggs. The supply of chicken eggs from Medan to Aceh each year reaches Rp360 billion per year. Poultry farmers in the province of Aceh are only able to produce 20 percent of the total egg needs in Aceh province. The data used in this study is the time series data (time series) period 1980-2011 using Linear Marshallian model. Based on the estimation of price and income variables significantly and positively affect the demand for chicken eggs in Aceh Province. The variation of chicken egg demand in Aceh Province can be explained by the variation of chicken egg price and income of 94.2 percent and the rest of 5.8 percent influenced by other variables such as replacement price, population, pattern and income distribution in society and others. Both simultaneously and partially the price of chicken eggs and income significantly affect the demand for chicken eggs in Aceh Province.

Keywords: Marshallian Linear Demand Function Chicken Egg Commodities

PENDAHULUAN

Aceh menjadi salah satu provinsi yang memiliki tingkat konsumsi telur ayam terbesar. Tingkat konsumsi telur per kapita masih dibawah standar yang telah ditentukan, dimana tingkat konsumsi telur baru mencapai 35,42% dari target konsumsi telur yang ditentukan oleh Widya Pangan dan Gizi tahun 2008 yaitu sebesar 3,5 kg/kapita/tahun.

Pasokan telur ayam dari Medan ke Aceh tiap tahunnya mencapai Rp360 milyar per tahun. Ketergantungan perdagangan Aceh terhadap Provinsi Medan khususnya untuk komoditas telur ayam sangat tinggi, belum lagi komoditas yang lain. Provinsi Aceh setiap harinya menghabiskan dana Rp 1,1 milyar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh terhadap telur ayam setara dengan Rp30 milyar perbulan atau Rp360 milyar pertahun. Tingginya permintaan daerah Aceh terhadap telur dari daerah Medan disebabkan supply telur lokal tidak mencukupi kebutuhan akan telur masyarakat Aceh itu sendiri. (Bisnisaceh.com, 2012).

Peternak telur ayam di Provinsi Aceh mampu menghasilkan 20 persen dari kebutuhan total telur di Provinsi Aceh. Suplai peternak ayam di Provinsi Aceh hanya mampu memenuhi kebutuhan 20 % telur dari kebutuhan total konsumsi telur di Aceh. Hal ini bermakna bahwa masih terbuka peluang dan potensi bisnis telur di Aceh (<http://www.bisnisaceh.com>).

Terdapat beberapa kendala dan persoalan yang di hadapi Daerah Aceh dan juga pengusaha yang ingin terjun di sektor ini yaitu harga pakan ternak yang tinggi. Persoalan lainnya adalah cuaca dan iklim Aceh yang cukup panas, menyebabkan peternakan ayam petelur kurang berkembang di Aceh. Berdasarkan kenyataan ini, banyak hal yang harus dilakukan untuk mengatasi tingginya belanja telur dari Medan, dan pemerintah, pengusaha harus duduk bersama untuk membahas hal ini.

Dilihat dari kapasitas permintaan dan produksi telur ayam di Provinsi Aceh masih sangat jauh dari harapan artinya permintaan telur di Provinsi Aceh masih banyak dipasok dari Sumatera Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Permintaan dan Produksi Telur Ayam di Provinsi Aceh Periode 2006-2011

| Tahun | Permintaan Telur Ayam (Butir) | Pertumbuhan (%) | Produksi Telur Ayam (Butir) | Pertumbuhan (%) |
|-------|-------------------------------|-----------------|-----------------------------|-----------------|
| 2006 | 275.145.364 | - | 55.757.268 | - |
| 2007 | 293.614.224 | 6,712 | 62.038.183 | 11,26 |
| 2008 | 314.366.444 | 7,067 | 66.661.422 | 7,45 |
| 2009 | 333.365.154 | 6,043 | 69.968.573 | 4,96 |
| 2010 | 349.244.366 | 4,763 | 66.589.107 | -4,83 |
| 2011 | 362.111.336 | 3,684 | 69.228.112 | 3,96 |

Sumber: BPS Provinsi Aceh, 2012

Dari Tabel 1 menggambarkan permintaan telur ayam di provinsi Aceh dalam 6 tahun terakhir. Permintaan telur ayam di Provinsi Aceh terus meningkat, pada tahun 2006 konsumsi mencapai 275.145.364 butir telur di Provinsi Aceh, sementara produksi telur di Provinsi Aceh mencapai 55.757.268 butir hanya 20 persen dari total konsumsi telur di Provinsi Aceh, kekurangannya adalah dipasok dari Medan. Pada tahun 2007 konsumsi telur di Provinsi Aceh meningkat menjadi 293.614.224 butir atau meningkat sebesar 6,712 persen sementara produksi telur di Aceh hanya mencapai 62.038.183 butir hanya mampu memenuhi 21,12 persen dari total konsumsi telur di provinsi Aceh. Hingga tahun 2011 permintaan telur di Aceh mencapai 362.111.336 butir sementara tingkat produksi telur di Provinsi Aceh hanya mencapai 69.228.112 atau hanya mampu memenuhi permintaan telur di Provinsi Aceh sebesar 19,11 persen.

Produksi telur di Provinsi Aceh masih sangat rendah, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Aceh terhadap telur, Aceh masih mengimpor telur ayam dari Medan. Hal ini menjadi suatu

permasalahan bagi Pemerintah Daerah. Di satu sisi melalui Dinas Peternakan usaha peningkatan produksi telur terus menerus dilakukan dengan tujuan disamping untuk memenuhi konsumsi telur baik untuk industri maupun untuk rumah tangga, juga untuk upaya peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja. Disisi lain upaya peningkatan konsumsi telur juga terus menerus dilakukan dalam upaya untuk mencapai target konsumsi protein yang telah ditentukan, karena disamping telur sebagai bahan makanan sumber protein, menurut Amang (2006) bahwa peningkatan konsumsi telur berarti juga peningkatan permintaan telur dimana permintaan telur merupakan komponen yang nyata dan penting dari struktur kegiatan disektor pangan, dimana perubahan permintaan telur akan menyebabkan terjadinya perubahan pendapatan produsen telur.

Adapun penelitian tentang permintaan telur ayam di Aceh yang dilakukan ini diharapkan sebagai salah satu dasar untuk menentukan kebijaksanaan di sub sektor peternakan. Pendekatan dari sisi permintaan telur ayam sebagai pemenuh kebutuhan pangan menjadi sangat penting karena mempunyai implikasi kebijaksanaan yang mengarah pada penyediaan pangan yang memadai, merata dan sesuai dengan kebutuhan gizi penduduk serta terjangkau oleh daya beli masyarakat juga untuk meningkatkan pendapatan peternak khususnya peternak ayam ras petelur dan meningkatkan devisa serta meningkatkan kesempatan kerja. Konsumen di Provinsi Aceh dalam mengkonsumsi telur ayam sebagai bahan pangan keluarga terdapat banyak komoditi lain yang dapat mempengaruhi konsumen tersebut untuk mengkonsumsi telur ayam disamping faktor ekonomi, faktor sosial dan demografi.

Sejalan dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk,

meningkatnya tingkat pendidikan, dan pendapatan, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap permintaan telur, maka perlu memprediksikan kebutuhan permintaan telur di Provinsi Aceh sejalan dengan penyediaan produksi telur. Hal ini dilakukan dalam upaya untuk menjaga keseimbangan kebutuhan konsumen yang berasal dari telur dengan jumlah penduduk setiap tahun untuk masa yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga telur ayam, pendapatan dan jumlah penduduk terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh dengan menggunakan model *Marshallian Linear Demand Function*.

Secara umum, fungsi permintaan menyatakan hubungan jumlah yang diminta dan faktor-faktor yang mempengaruhinya pada tempat dan waktu tertentu. Fungsi permintaan dapat diturunkan melalui dua cara. Yang pertama adalah memaksimalkan kepuasan dengan kendala jumlah anggaran dan harga barang. Fungsi permintaan yang diturunkan dari prinsip ini disebut dengan fungsi permintaan Marshallian. Fungsi ini pertama kali diperkenalkan oleh ekonom Inggris Alfred Marshal pada tahun 1890 dan menganggap bahwa pendapatan konsumen konstan. Fungsi permintaan lain dapat diturunkan dengan menerapkan teori dualitas, yaitu meminimumkan biaya dan memaksimalkan output pada tingkat pengeluaran tetap. Kendala yang dihadapi konsumen adalah tingkat kepuasannya. Dari perumusan ini, Deaton dan Muellbauer (1980a;1980b) mengembangkan model fungsi permintaan yang dikenal sebagai AIDS (Almost Ideal Demand System). Model AIDS yang diperkenalkan pertama kali oleh Deaton dan Muellbauer pada tahun 1980 merupakan model yang sangat sering digunakan dalam pemodelan perilaku

konsumsi dengan pendekatan sistem Model AIDS mempunyai share anggaran yang merupakan fungsi linear dari logaritma total anggaran (pendapatan). AIDS adalah model permintaan yang diturunkan dari fungsi utilitas tak langsung yang linear dalam log total pendapatan.

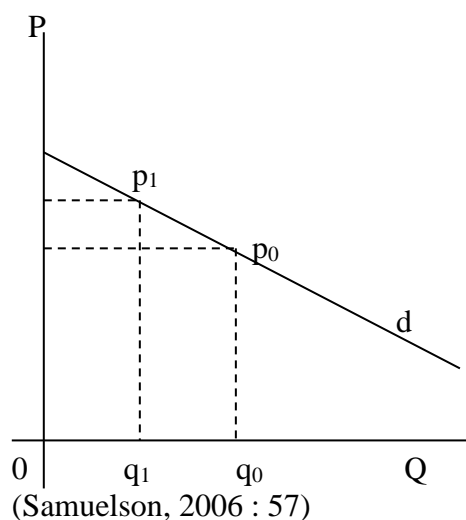
Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Berdasarkan ciri hubungan antara permintaan dan harga dapat dibuat grafik kurva permintaan (Samuelson, 2006 : 55). Billas (2000 : 13) menyebutkan bahwa permintaan adalah jumlah yang akan dibeli per unit waktu, menjadi semakin besar, apabila harga semakin rendah, ceteris paribus (keadaan lain dianggap tetap). Hukum permintaan ini hanya akan berlaku dalam keadaan ceteris paribus artinya faktor-faktor lain selain harga barang itu sendiri seperti harga barang lain, pendapatan, selera dan lain-lain dianggap tetap.

Secara umum dapat dikatakan sifat dari permintaan sangat dipengaruhi oleh harga suatu barang. Dalam teori permintaan yang terutama sekali dianalisis adalah kaitan antara permintaan suatu barang dengan harga barang itu sendiri. Pembelian barang berkaitan dengan harga disebut dengan hukum permintaan, yang pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa makin rendah harga suatu barang makin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendah permintaan terhadap barang tersebut, (Sukirno, 2008 : 77). Samuelson (2006 : 101) menambahkan, pendapatan pembeli merupakan faktor yang sangat penting di dalam menentukan corak permintaan di atas berbagai barang. Perubahan dalam pendapatan selalu menimbulkan perubahan atas berbagai jenis barang.

Seseorang yang menerima sejumlah pendapatan tertentu, akan

bersikap hati-hati (rasional) dalam mengeluarkan uangnya untuk membeli barang yang diperlukan. Ia tidak akan membelanjakan seluruh pendapatannya untuk satu jenis barang saja, tetapi harus dibagi-bagi sesuai dengan prioritas keperluan akan barang itu. Ia akan membandingkan uang yang dimiliki dengan barang yang akan dibeli dengan pertimbangan yang sangat baik dimana akan seimbang dengan uang yang dimilikinya. Keseimbangan ini disebut dengan keseimbangan konsumen (consumer's Equilibrium) (Partadiredja, 2000).

Keterkaitan antara permintaan terhadap suatu produk dengan harga produk adalah sangat erat, hubungan tersebut dijelaskan dalam suatu hukum permintaan yaitu makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut dan begitu juga sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin rendahnya permintaan terhadap suatu produk tersebut (Samuelson, 2006 : 57). Hukum permintaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kurva Permintaan

Gambar di atas menjelaskan bahwa pada tingkat harga P_0 permintaan

terhadap suatu barang sebesar Q_0 , dan apabila di asumsikan harga meningkat dari $P_0 - P_1$ maka permintaan terhadap suatu barang berkurang dari $Q_0 - Q_1$ dan begitu juga sebaliknya apabila harga mengalami penurunan dari $P_1 - P_0$ maka permintaan akan meningkat dari $Q_2 - Q_1$, dalam hal ini dengan asumsi faktor-faktor selain harga barang itu sendiri yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap (*ceteris paribus*).

Samuelson (2006: 61) menyebutkan kurva permintaan memiliki kemiringan negatif, artinya jika harga suatu komoditi naik maka permintaan akan turun dengan asumsi faktor-faktor lain selain harga yang mempengaruhi permintaan dianggap tetap, seperti pendapatan, selera, harga barang substitusi dan lain-lain. Permintaan dapat diartikan jumlah barang yang dibutuhkan atau dikonsumsi. ilmu ekonomi mendefinisikan permintaan sebagai jumlah barang yang dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, pada waktu dan tempat tertentu. Permintaan juga dapat diartikan sebagai banyaknya barang yang akan dibeli oleh pembeli pada suatu periode harga semua barang lain tidak berubah.

Dalam kehidupan sehari-hari seringkali seseorang merasa ragu-ragu untuk membeli suatu barang pada saat hanya barang itu naik atau dikurangi dalam membeli, demikian juga pada saat harga turun akan dibelinya dalam jumlah lebih banyak. Sehingga pengalaman praktek dan logika mengatakan bahwa ada hubungan terbalik antara jumlah yang ingin dibeli dengan harga suatu barang dan disini harga merupakan variabel yang berdiri sendiri dan menentukan (*independent variable*) sedangkan jumlah yang akan dibeli adalah variabel yang ditentukan (*dependent variable*) dan antara kedua variabel itu yaitu harga dan jumlah yang ingin dibeli mempunyai hubungan terbalik dan negatif.

Ilmu ekonomi mendefinisikan permintaan sebagai jumlah barang yang dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, pada waktu dan tempat tertentu. Dengan demikian permintaan dapat diartikan sebagai banyaknya barang yang akan dibeli oleh pembeli pada suatu periode waktu tertentu pada berbagai tingkat harga. Dalam hal ini diasumsikan harga semua barang lain tidak berubah,

Dengan demikian kalau konsumen pendapatannya mengalami peningkatan, atau juga jika harga barang-barang lain mengalami peningkatan dan apabila harga barang yang bersangkutan tetap berarti daya beli konsumen tetap meningkat. Keadaan demikian akan menyebabkan bergesernya kurva permintaan ke kanan. Keadaan tersebut juga bisa terjadi apabila terjadi perubahan selera konsumen, yakni jika selera terhadap barang yang bersangkutan bertambah atau jika jumlah konsumen bertambah. Bila terjadi keadaan yang sebaliknya seperti selera terhadap barang tersebut menurun atau jumlah konsumen menurun, maka akan menurunkan permintaan sehingga kurva permintaan bergeser ke kiri. Kurva permintaan tidak berpindah apabila yang berubah hanya jumlah yang dibeli konsumen, karena perubahan jumlah yang dibeli ini berkaitan dengan perubahan harga.

Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa barang yang ada di pasar tersebut mempunyai nilai (harga) maka permintaan suatu barang dipengaruhi oleh daya beli (*purchasing power*) konsumen. Permintaan yang didasari oleh daya beli itu disebut permintaan efektif. Permintaan yang didasarkan pada kebutuhan saja disebut permintaan potensial (Samuelson, 2006).

Daya beli konsumen tergantung pada besarnya pendapatan yang diterima, yang siap dibelanjakan dan tingkat harga yang dikehendaki. Jika terjadi perubahan pendapatan dan atau harga, maka jumlah

barang yang diminta juga akan berubah. Pengaruh perubahan terhadap jumlah barang yang diminta ini dapat dianalisis melalui pendekatan matematis dan grafis. Dalam hal ini Marshall menggunakan asumsi bahwa hal-hal lain selain harga barang yang diminta tidak berubah/konstan. Sehingga yang dimaksud dengan permintaan adalah berbagai jumlah yang diminta pada berbagai tingkat harga. Rumusan matematisnya adalah X_d adalah kuantitas barang X yang diminta, dan P_x adalah harga barang X tersebut.

Kerangka pemikiran Marshall ini bersifat parsial, karena ini masih memakai konsep ceteris paribus. Muncul pemikiran baru yang lebih umum yakni yang dikembangkan oleh Walras (Samuelson, 2006). Konsep pemikiran Walras mengenai permintaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$X_j = f(PX_1, PX_2, \dots, Y, E)$$

Dimana :

X_j = Jumlah barang X_j yang diminta

PX_1 = Harga barang X_1

Y = Pendapatan konsumen yang tersedia untuk dibelanjakan

E = Selera atau faktor lain yang tidak diobservasi

$PX_2 \dots PX_n$ = Harga barang lain

Teori permintaan adalah suatu teori ekonomi yang bertujuan untuk menelaah variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan yang bermula dari perilaku konsumen perorangan. Permintaan pasar merupakan penjumlahan dari seluruh permintaan konsumen perorangan pada barang dan waktu yang sama. Permintaan konsumen perorangan adalah hubungan yang menunjukkan berbagai jumlah barang yang diminta dan dapat dibeli oleh konsumen dengan harga

yang berubah apabila faktor lain dianggap tetap.

Boediono (2001), menyebutkan terdapat beberapa penyebab perubahan permintaan yaitu perubahan pendapatan konsumen, perubahan harga barang pengganti, perubahan harga barang komplementer dan perubahan cita rasa konsumen. Permintaan dapat dibedakan dalam dua macam, yakni permintaan statik dan permintaan dinamik (Tomek dan Robinson, 2000). Houthakker dan Taylor dalam Green, et al (2000), memasukkan unsur dinamika dalam analisa fungsi permintaan dipengaruhi juga oleh perilaku pada waktu yang lalu. Green, et al (2000), memberikan tanggapan-tanggapan yang bersifat menyeluruh terhadap model permintaan dari observasi yang digunakannya tersebut. Tanggapan-tanggapan tersebut bergantung pada jenis komoditi, yang terkait pada sifat dan daya tahan komoditi dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, diketahui bahwa ada dua jenis barang yang berkaitan, yaitu barang substitusi dan barang komplemen. Kedua barang tersebut dapat didefinisikan dan dibedakan antara substansi dan barang komplemen dalam hal bagaimana perubahan harga suatu barang mempengaruhi permintaan akan barang yang berkaitan. Istilah umum "barang-barang yang berkaitan" menunjukkan kepada barang apapun yang perubahan harganya akan mempengaruhi permintaan akan barang-barang lain (Miller, 2001).

Perubahan pendapatan riil konsumen mengakibatkan perubahan jumlah komoditas yang diminta, sehingga tingkat kepuasan konsumen juga berubah. Misalnya dengan naiknya harga gula pasir, maka pendapatan riil konsumen menurun, akibatnya konsumen cenderung mengurangi jumlah pembeliannya. Nicholson, (2000) menyebutkan terdapat

empat jenis barang yang permintaannya tergantung pada pendapatan, yaitu:

- a. Barang inferior
- b. Barang esensial
- c. Barang normal
- d. Barang mewah

Billas (2000) angka elastisitas (*coeficienst of elasticity*) pada umumnya dapat didefinisikan sebagai persentase perubahan dalam variabel tidak bebas (*dependent variable*) ratio perbandingan antara persentase perubahan dalam variabel bebas (*independent variable*).

Terdapat tiga macam konsep elastisitas yang berhubungan dengan permintaan (Boediono, 2002).

1. Elastisitas harga dari permintaan (Price Elasticity of Demand)
2. Elastisitas harga silang dari permintaan (Cross Price Elasticity of Demand).
3. Elastisitas pendapatan dari permintaan (Income Elasticity of Demand)

Djanurwadi (1990) mengatakan variabel yang berpengaruh nyata terhadap permintaan terigu adalah harga terigu, harga beras, dan pendapatan.

Hermanto (2003) menagatkan usaha tani jagung di Indonesia masih menguntungkan dan mampu bersaing dengan jagung impor. Pada kondisi saat ini, dimana harga impor (cif) sebesar US\$ 122/ton dan nilai tukar rupiah Rp 9.000/US\$, usahatani jagung mampu memberikan keuntungan bersih pada kisaran 29-35 persen. Dengan demikian, tidak ada alasan kuat dan mendesak bagi pemerintah untuk menerapkan tarif impor. Jika nilai tukar rupiah menguat menjadi Rp 8.600/US\$, ceteris paribus, keuntungan usahatani jagung menurun menjadi pada kisaran 24-30 persen. Tarif impor 5 persen (Rp 60/kg), ceteris paribus, diharapkan dapat menjamin keuntungan bersih petani pada kisaran 27-34 persen. Selanjutnya, jika harga impor jagung (cif) menurun sampai US\$ 110/ton

dan nilai tukar Rp 8.600/US\$, maka tarif impor sebesar 10 persen (Rp 110/kg) sudah cukup untuk menjamin keuntungan bersih usahatani jagung pada kisaran 20-28 persen. Kebijakan tarif impor bukan satu-satunya instrumen untuk memberikan insentif kepada petani. Penerapan tarif impor yang terlalu tinggi justru menjadi kontra produktif, menyebabkan inefisiensi alokasi sumberdaya pertanian, meningkatkan harga produk turunan dari jagung, serta membebani konsumen dan perekonomian nasional. Harga bukan satu-satunya peubah penentu.

Walujo (2003) menyebutkan konsumsi rokok Sigaret Kretek Mesin (SKM) dipengaruhi oleh harga rokok SKM secara negatif, yaitu kenaikan harga SKM akan direspon dengan penurunan konsumsi rokok SKM. Dengan elastisitas konsumsi rokok SKM terhadap harga SKM inelastic, maka kenaikan harga SKM sebesar 1 % akan menyebabkan penurunan konsumsi rokok SKM sebesar 0,475 %. Terhadap harga SKT, konsumsi rokok SKM tidak memiliki hubungan yang signifikan.

Ramdhiani (2008) menyebutkan pola konsumsi rumah tangga di DKI Jakarta didominasi oleh telur ayam ras dengan jumlah konsumsi tertinggi oleh kelas pendapatan tinggi. Pola pengeluaran untuk konsumsi telur ayam ras dan ayam buras tertinggi oleh kelas pendapatan rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa pengeluaran untuk konsumsi telur tertinggi oleh kelas pendapatan rendah, diikuti pendapatan sedang, dan pendapatan tinggi. Dari hasil analisis model Almost Ideal Demand System didapat koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini berkisar antara 0,1927 sampai 0,4222, yang berarti hanya 19,27 sampai 42,22 persen keragaman proporsi pengeluaran untuk setiap jenis telur yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya dalam model, yaitu variabel harga (baik harga sendiri maupun harga

silang), total pengeluaran, dan juga variabel demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan telur ayam ras dan ayam buras di DKI Jakarta dan berpengaruh nyata pada taraf $\alpha=10\%$ ($p<0,1$) yaitu harga telur ayam ras, harga telur ayam buras dan jumlah anggota rumah tangga.

METODE

Analisis model *marshalian linear demand function* komoditas telur ayam di Provinsi Aceh, maka variabel dalam penelitian ini dibatasiterhadap variabel harga telur ayam, pendapatan dan jumlah penduduk sebagai variabel independen dan variabel permintaan telur ayam sebagai variabel dependen.

Data yang digunakan adalah data seri waktu (*time series*) dari tahun 1980-2011. Model analisis yang digunakan adalah fungsi Permintaan Linear Marshallian (*Marshallian Linear Demand Function*) (Brenan and Carrole, 2007) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Q_{da} = f(P_{ta}, Y_t)$$

Dimana :

Q_{da} = Permintaan telur ayam

P_{ta} = Harga telur ayam

Y_t = Pendapatan

Dari model tersebut digunakan peralatan analisis regresi linear berganda (*Multiple Regresion*) dalam bentuk Ln dengan persamaan sebagai berikut :

$$\ln Q_{da} = x + b_1 \ln P_{ta} + b_2 \ln Y_t + e_i$$

di mana :

Q_{da} =Permintaan telur ayam

x = Intercept

$b_1 \dots b_3$ = Koefisien regresi

P_{ta} = Harga telur ayam

Y_t = Pendapatan

e_i = Error Terms

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil model *marshalian linear demand function* komoditas telur ayam di Provinsi Aceh adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Hasil Perhitungan Regresi

| | Koefisien | t-ratio | P-Value/Sig |
|-----------------------|-----------|---------|-------------|
| (Constant) | 3,898 | 0,981 | 0,335 |
| Harga Telur Ayam (Ln) | 0,124 | 2,989 | 0,006 |
| Pendapatan (Ln) | 0,945 | 3,469 | 0,002 |
| F-Ratio | 235,77 | | |
| R-square | 0,942 | | |
| R-square adjusted | 0,938 | | |

Sumber : Hasil Pengolahan Data, 2017

Dari hasil penelitian diperoleh persamaan akhir estimator yaitu $\ln Q_{da} = 3,898 + 0,124 \ln P_{ta} + 0,945 \ln P_{ti}$. Persamaan tersebut mengandung pengertian bahwa :

- Konstanta 3,898 menunjukkan apabila harga telur ayam dan pendapatan dianggap konstan, besarnya permintaan telur ayam di Provinsi Aceh sebesar 3,898persen.
- Koefisien regresi harga telur ayam sebesar 0,124 artinya setiap terjadinya kenaikan harga telur ayam sebesar 1 persen, ternyata permintaan telur ayam mengalami peningkatan sebesar 0,124 persen dengan asumsi variabel pendapatan dianggap konstan. Hal ini tidak sesuai dengan konsep teori hukum permintaan yaitu apabila harga mengalami peningkatan maka permintaan akan mengalami penurunan dan sebaliknya apabila harga mengalami penurunan maka permintaan akan mengalami peningkatan. Ketidaksesuaian ini cukup beralasan artinya selama dekade 1980-2011 telah terjadinya perubahan struktur ekonomi di Provinsi Aceh terutama dilihat dari sisi inflasi, karena inflasi yang terjadi sangat tinggi kenaikan harga tetap diikuti dengan kenaikan permintaan, karena inflasi yang terjadi bukan hanya dari sisi demand namun juga dari sisi suplai, sehingga harga dalam jangka panjang dan dalam kondisi ekonomi

inflasi dapat berpengaruh positif terhadap permintaan.

- Koefisien elastisitas harga telur ayam adalah sebesar 0,124 yaitu elastisitas < 1 (inelastis) bermakna bahwa perubahan harga yang besar hanya diikuti oleh jumlah perubahan permintaan yang sedikit, permintaan telur adalah tidak elastis karena telur termasuk dalam kebutuhan pokok. Nilai P untuk koefisien ini adalah 0,006 yang menyatakan bahwa variabel harga memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan terhadap permintaan telur ayam.
- Koefisien pendapatan sebesar 0,945 dapat dijelaskan, setiap kali terjadinya peningkatan 1 persen terhadap variabel pendapatan maka permintaan telur ayam akan bertambah sebesar 0,945 persen dengan asumsi variabel harga dianggap konstan. Hasil pengujian ini sesuai dengan konsep teori yang mengatakan bahwa setiap harga yang diikuti dengan kenaikan pendapatan maka permintaan terhadap suatu komoditas tetap meningkat.
- Elastisitas pendapatan sebesar 0,945 juga < 1 (inelastis) hal ini menggambarkan bahwa telur ayam sebagai barang kebutuhan pokok, dimana pembelian terhadap barang ini meningkat lebih lambat dari kenaikan pendapatan.
- Berdasarkan hasil estimasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan paling besar pengaruhnya terhadap permintaan telur di Provinsi Aceh.

Nilai *R-square adjusted* sebesar 0,938 persen artinya variasi permintaan telur ayam di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh variasi harga telur ayam, dan pendapatan sebesar 94,2 persen dan sisanya sebesar 5,8 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti jumlah penduduk, harga pengganti, corak dan distribusi pendapatan dalam masyarakat dan lain-lain.

Untuk menguji pengaruh harga telur ayam dan pendapatan terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh berpengaruh baik secara simultan maupun secara parsial terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh digunakan nilai F -tes dan t -tes. Pengambilan keputusan dapat dilakukan yaitu apabila nilai F -hitung lebih besar dari nilai F -Tabel dan nilai t -hitung lebih besar dari nilai t -tabel maka H_0 diterima dan sebaliknya apabila nilai F -hitung lebih kecil dari nilai F -Tabel dan nilai t -hitung lebih kecil dari nilai t -tabel maka H_0 ditolak.

- Nilai t -hitung untuk variabel harga telur ayam sebesar 2,989 lebih besar dari nilai t -tabel = 2,04984 dengan nilai probabilitas sebesar 0,006 dibawah 0,05. Artinya secara parsial variabel harga telur ayam berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.
- Nilai t -hitung untuk variabel pendapatan sebesar 3,469 lebih besar dari nilai t -tabel = 2,04984 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002 dibawah 0,05. Artinya secara parsial variabel pendapatan juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.
- Nilai F -hitung sebesar 235,77 lebih besar dari nilai F -tabel = 3,411 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 dibawah 0,05. Artinya secara simultan variabel variabel harga telur ayam dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.

KESIMPULAN

- a. Berdasarkan hasil estimasi variabel harga dan pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.
- b. Variasi permintaan telur ayam di Provinsi Aceh dapat dijelaskan oleh

- variasi harga telur ayam dan pendapatan sebesar 94,2 persen dan sisanya sebesar 5,8 persen dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti harga pengganti, jumlah penduduk, corak dan distribusi pendapatan dalam masyarakat dan lain-lain.
- c. Baik secara simultan maupun secara parsial harga telur ayam dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap permintaan telur ayam di Provinsi Aceh.

Permintaan telur ayam di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk, diharapkan kepada Pemerintah Aceh supaya membantu para peternak ayam di Provinsi Aceh dalam pengembangan usahanya untuk meningkatkan produksi telur ayam. Diantaranya dengan memberikan kemudahan seperti kredit berbunga rendah, kemudian memberikan bantuan supaya peternak mudah dalam mendapatkan pakan ternak. Memberikan bimbingan atau pengetahuan untuk meningkatkan produksi telur ayam sehingga masyarakat Aceh dimasa depan tidak perlu lagi mensuplay telur ayam dari Provinsi Sumatera Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Billas, Richard A, 2000. *Microeconomics Theory*, 2 nd Edition, McGraw Hill Book Company, New York
- Boediono, 2002. *Ekonomi Mikro*, seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No 1/. Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Green, et al, 2000. *Micro Economics*. Ballinger publishing Company, Cambridge.
- Hermanto 2003 *Permintaan Impor Jagung: Perlukah Tarif Impor Diberlakukan? Jawaban Analisis Simulasi*. *Jurnal Agro Ekonomi* Volume 21 No. 2
- Miller, 2001. *Microeconomics*. 2 nd Edition, McGraw Hill Book Company, New York.
- Nicholson 2000. *Microeconomics*. . Jilid satu Edisi keenam. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Partadiredja, Ace, 2000. *Perhitungan Pendapatan Nasional*. LP3ES, Jakarta.
- Ramdhiani, 2008. *Pola Konsumsi Rumah Tangga di DKI Jakarta*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 3 No7.
- Samuelson, Paul 2006. *Ekonomi Mikro*. Terjemahan Burhanudin. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Mikro Ekonomi*, Edisi Kedelapan, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tomek, W.G, and K.L Robinson. 2000. *Microeconomics*, Cornel University Press, Ithach, New York.
- Walujo, Djoko Indarto dan Cornelius Tjahjaprijadi. 2003. *Analisis Permintaan Rokok Sigaret Kretek Mesin, Sigaret Kretek Tangan, Dan Sigaret Putih Mesin*. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan*, Vol. 7, No.4